

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak yang menonjolkan nilai keindahan dan dipandang sebagai karya imajinatif (Rene & Warren, 2006:14). Karya sastra adalah hasil cipta manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan pemahaman, tanggapan, perasaan penciptanya tentang kehidupan dengan bahasa yang imajinatif dan emosional. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan hasil karya imajinasi pengarang yang tertulis dengan bahasa yang memiliki nilai keindahan dan berupa pengalaman hidup untuk menciptakan kenikmatan bagi pembaca.

Menurut Ratna (2002: 80) karya sastra dibedakan atas puisi, drama, dan prosa. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan dimaknai cerita rekaan karena memang direka oleh pengarang berdasarkan kenyataan yang diimajinasikan dengan pikiran. Macam-macam cerita rekaan dalam sastra modern antara lain novel, cerita pendek (cerpen), dan novela.

Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh. Selain itu, novel merupakan karya fiksi tulis yang biasanya dalam bentuk cerita atau naratif. Sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-

hari. Berbeda dengan novel. Sedangkan Cerpen adalah cerita yang selesai dibaca sekali duduk, kira-kira berkisaran antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Sedangkan novella secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil. Dewasa ini novella berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

(Nurgiyantoro, 2013:23) Membedakan novel menjadi novel serius dan novel populer. Novel serius adalah novel yang membutuhkan ketenangan dan konsentrasi yang tinggi dalam membacanya serta disertai kemauan untuk melakukannya. Novel serius di samping memberikan hiburan tentu memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak mengajaknya untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan. Sedangkan novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya khususnya pembaca di kalangan remaja. Novel populer tidak menampilkan permasalahan kehidupan secara intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan, sebab jika demikian halnya novel populer akan menjadi berat dan berubah menjadi novel serius dan boleh jadi ditinggalkan oleh pembacanya. Oleh karena itu, novel populer pada umumnya bersifat artificial, hanya sementara, cepat ketinggalan zaman dan tidak memaksa orang membacanya sekali lagi.

Novel sebagai salah satu karya sastra dapat dinilai dari berbagai sisi, baik dari ideologi pengarang, wujud realitas kehidupan masyarakat ataupun karya sastra sebagai ungkapan emosi penulis, sehingga terdapat beberapa nilai

yang membangun karya sastra, salah satu di antaranya ialah aliran romantisme. Aliran romantisme merupakan aliran yang mendasarkan ungkapan perasaan sebagai dasar perwujudan. Untuk mengungkapkan hal tersebut, sastrawan selalu berusaha menggambarkan realitas kehidupan dalam bentuk yang indah-indahnya dan sehalus-halunya, sehingga terlihat tanpa cela.

Aliran romantisme hadir pada abad pertengahan di Eropa, khususnya Prancis. Dalam sastra Arab, meski aliran ini lahir pada periode modern, namun pada prakteknya telah lebih dulu menggunakan kata-kata yang mengungkapkan perasaan dan emosi sejak periode jahiliyah atau Arab klasik, yang dikenal dengan tema ghazal (Kamil, 2012:167).

Lebih dari itu, (Esen 1984:20) menjelaskan bahwa karya sastra (novel) memiliki unsur-unsur pembangun, yaitu Intrinsik dan Ekstrinsik. Unsur intrinsik karya sastra merupakan unsur-unsur yang membangun sastra dari dalam sastra itu sendiri. Unsur itu meliputi tema, amanat, penokohan atau perwatakan, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar teks sastra yang mempengaruhi kehadiran karya tersebut. Unsur ini meliputi faktor sosial, politik, ekonomi, budaya, ideology, agama, atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Romantisme adalah salah satu filosofi atau pemikiran rasional, beradab, dan liberal yang berpusat kepada perasaan, hasrat, kemauan yang berhubungan dengan keindahan (Morrow, 2011:40). Pada awal dekade abad ke-19, gerakan dengan pemikiran ini semakin berkembang di Eropa, terutama di bidang seni,

kesusasteraan, budaya bahkan menjadi pergerakan intelektual pada peradaban di masa itu. Dalam kesusasteraan, romantisme memiliki tema yang berkesinambungan mengenai kebangkitan atau kritik masa lalu, kepekaan dengan penekanannya terhadap wanita dan anak-anak, seniman atau narrator yang diasingkan, serta rasa junjung tinggi terhadap alam. Sebagai contoh, prosa, atau dalam hal ini, novel. Oleh sebab itu, tidak heran jika novel mengandung unsur romantisme sebagai latar belakang kehidupan yang terlihat seperti cinta.

Cinta menjadi aspek dari kehidupan yang sulit dan bahkan mustahil untuk dihilangkan. Bahkan, dalam rangka memahami dan mengerti cinta, tidak ada satupun panduan paling efektif selain mencoba merasakannya dan menjadi aktor dari instrumen hebat tersebut. Dengan cinta membuat dunia lebih berwarna, cinta membuat hari-hari terasa lebih berharga dan tak jarang dengan cinta kadang senyuman akan muncul dengan sendirinya tanpa ada alasan yang harus melatarbelakanginya. Merupakan suatu hal yang tidak terhitung lagu yang menyenandungkan syair tentang cinta, juga tidak dapat dipungkiri berapa banyak jumlah puisi yang berangkat dari sedih dan bahagianya cinta, serta akan mustahil rasanya menghitung jumlah buku dan tulisan yang mengangkat topik mengenai cinta ini.

Dapat di simpulkan bahwa cinta sederhana, tetapi sebenarnya sulit untuk dicerna. Akan tetapi, perlu menjadi catatan bahwa hakikat cinta pada dasarnya tidak akan pernah berubah sejak awal diciptakannya manusia sampai akhir dari dunia, setidaknya sampai masa masyarakat modern saat ini.

Para filsuf Yunani kuno telah memulai pembahasan mengenai cinta dan mengungkapkan tiga hal yang dapat disebut sebagai cinta, yaitu eros, agape, dan philia. Memahami konsep cinta di zaman yang modern harus memberikan pandangan baru terhadap hubungan. Menurut Freud dan Plato (dalam jurnal Ayu, dkk, 2021:52) menjelaskan tentang istilah-istilah cinta yaitu eros, philia, dan agape. (1) Eros yaitu cinta yang berobjek seksual. Eros digunakan secara standar untuk menjelaskan cinta seksual, yaitu cinta antara pribadi-pribadi, apakah dari seks yang sama atau berbeda, di mana komponennya adalah keinginan seksual. (2) Philia yaitu cinta kekeluargaan yang tidak melibatkan keinginan seksual, seperti cinta terhadap anggota keluarga atau cinta terhadap sahabat. (3) Agape yaitu cinta kepada Allah dan sesama, seperti cinta Allah kepada anak-anaknya, cinta yang harus dimiliki manusia terhadap Allah, dan cinta yang diungkapkan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Cinta agape tidak memiliki komponen seksual dan secara esensial bersifat sarat dengan kebijakan serta seharusnya konstan dan setia.

Eros adalah cinta yang terarah kepada orang lain tetapi ditujukan demi kepuasan pribadi orang yang mencintai. Dalam bahasa Yunani, eros berarti cinta seksual yang didasarkan pada nafsu/birahi. Orang lain tidak dipandang sebagai subjek melainkan hanya sebagai objek. Eros merupakan cinta yang terarah kepada diri sendiri, egosentris, dan jarang dipakai dalam Kitab Suci.

Agape adalah cinta yang paling tinggi dan rela berkorban. Dalam bahasa Yunani, agape berarti cinta yang tak bersyarat dan rela berkorban. Agape tidak

dipengaruhi oleh nafsu atau keinginan pribadi, melainkan berdasarkan kasih yang tulus dan tanpa syarat.

Ketertarikan penulis terhadap Novel Biru Pram Frasa karya Megakata ini karena tokoh utama dalam novel adalah Biru sebagai laki-laki yang memiliki kesetiaan terhadap satu perempuan yang dicintainya. Romantisme perjalanan Biru dengan Jana memiliki karismatik kepada pembacanya sehingga mampu menginspirasi, dengan kecintaanya terhadap manusia serta kepada Tuhan-Nya (Eros dan Agape) seperti epilog berikut:

“Kita memang tidak bisa sepenuhnya mengerti tentang apa yang Tuhan berikan pada kita. Tetapi Tuhan tidak pernah salah untuk memberikan kisah pada manusia, Jana.”,
(Hal:144)

“Maka aku tak perlu janji, Jana. Aku akan menetap bersamamu.”, (Hal:145)

Pemilihan Novel Biru Pram Frasa karya Megakata sebagai objek penelitian karena dalam novel ini yang bernuansa serius karena isinya tidak hanya menghibur, namun membawa pembaca untuk lebih berkonsentrasi dalam membaca, meresapi dan merenungkan secara sungguh-sungguh tentang masalah dan alur cerita yang terdapat dalam novel tersebut. Kendati novel Biru Pram Frasa bergenre romantis namun isi di dalamnya memiliki makna-makna esensial perenungan pada pembaca yang dikemas dengan nuansa kebatinan yang mendalam serta emosional yang kuat dengan perasaan cinta .

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Manifesto cinta Eros dalam Novel Biru Pram Frasa Karya Megakata ?
2. Bagaimana Manifesto cinta Agape dalam Novel Biru Pram Frasa Karya Megakata?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di jelaskan di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian umum

Mendiskripsikan bagaimana Romantisme dalam Novel Biru Pram Frasa Karya Megakata.
2. Tujuan penelitian khusus
 - a. Mendiskripsikan manifesto cinta Eros dalam novel Biru Pram Frasa Karya Megakata.
 - b. Mendiskripsikan manifesto cinta Agape dalam novel Biru Pram Frasa Karya Megakata.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai tinjauan kembali untuk memahami tentang romantisme.
- b. Penelitian ini diharapkan untuk memperluas pengetahuan dan memperdalam pemahaman mengenai salah satu perjalanan kehidupan, terutama dalam nilai terhadap Tuhan-Nya serta dan kemanusiaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Melalui penelitian ini sangat berguna bagi peneliti untuk dapat menyelesaikan salah satu tanggungjawab akademik dan untuk menunaikan tri dharma perguruan tinggi yaitu penelitian dan pengabdian.
- b. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami tentang kandungan nilai-nilai kehidupan yang diuraikan dalam novel ini diharapkan dapat menjadi renungan bagi khalayak dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah proses merinci dan menjelaskan secara rinci variabel-variabel yang terlibat dalam penelitian serta cara pengukuran dan pengumpulan data yang akan dilakukan untuk memahami fenomena yang diteliti dengan lebih baik. Dalam sebuah penelitian, fokusnya seringkali pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang kompleks dan terkait erat dengan konteks. Oleh karena itu, definisi operasional tidak hanya

mengidentifikasi variabel-variabel yang terlibat, tetapi juga merinci bagaimana variabel-variabel tersebut akan diukur, diamati, dan dianalisis.

Proses definisi operasional dimulai dengan mengidentifikasi variabel-variabel yang relevan dengan topik penelitian. Setelah itu, peneliti perlu merumuskan cara-cara spesifik untuk mengukur atau mengamati variabel-variabel tersebut dalam konteks studi mereka. Hal ini akan melibatkan penggunaan teknik-teknik tertentu seperti pengamatan langsung, analisis teks, atau metode lainnya yang sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, peneliti juga perlu menjelaskan bagaimana data akan dikumpulkan, diorganisir, dan dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Berdasarkan hal itu, definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Romantisme

Romantisme merupakan sebuah gerakan atau aliran seni yang memfokuskan sebuah karya pada emosi dan juga pencapaian mulia di masa lalu dan keindahan alam yang cenderung dramatik dan teatrikal. Aliran Romantisme menitikberatkan pada emosi pribadi yang cukup kuat sebagai sumber otentik dari pengalaman estetika dan kekaguman yang dialami dalam menghadapi sebuah sejarah atau pengalaman agung serta keindahan alam yang estetik. Istilah Roman memiliki arti yaitu kehebatan manusia, penaklukkan bangsa asing atau penjajah, pencapaian manusia, yang ditampilkan secara dramatis. Sehingga hal itu tentu berbeda dengan

Romantis yang lebih fokus pada cinta. Romantik justru lebih fokus kepada suatu pencapaian manusia. Kata Romantisme pertama kali dipakai di Jerman pada tahun 1770-an oleh para kritikus seni, yaitu August dan Friedrich yang menulis sebuah buku kritik dengan judul “*Romantische Poesie*” atau Puisi Romantik.

2. Novel Biru Pram Frasa

Novel merupakan suatu rekaan panjang yang menyuguhkan para tokoh dengan menonjolkan watak, karakter, dan tokohnya. Novel Biru Pram Frasa adalah novel karya Megakata yang terbit pada 2022 di Jakarta oleh Gradien Mediatama. Novel bergenre romanstisme ini mengandung berbagai macam renungan dan makna mendalam yang perlu dilakukan analisis lebih lanjut.